

(E) Navis, A.A. Hadi, Wisran	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
(E) Saria, Rusli Marzuki	Jakarta: Kompas
(E)	Tahun: XXXVI Honor: 197
	Senin, 15 Januari 2001
	Halaman: 9 Kolom: 7--9

Dunia Sastra di Sumbar Maju Pesat

Padang, Kompas

Dunia sastra di Sumatera Barat (Sumbar) tetap maju pesat melebihi kemajuan yang dicapai daerah lain di Tanah Air, bahkan melebihi apa yang diketahui oleh pengamat dari luar. Hanya saja, kemajuan dan prestasi yang diraih itu kurang terbaca dan kurang diketahui serta dipahami pihak lain lantaran langkanya kritikus sastra di daerah ini.

"Inilah ironi yang terjadi sejak beberapa dasawarsa terakhir. Seharusnya ini tak terjadi di daerah yang kaya dengan sastrawan dengan karya-karyanya yang bermutu," kata Drs Ivan Adilla MHum dari Fakultas Sastra Universitas Andalas (FS Unand) kepada Kompas seusai diskusi sastra yang digelar Dewan Kesenian Sumatera Barat (DKSB), akhir pekan lalu, di Gedung Genta Budaya, Padang.

Sementara itu, sastrawan Gus tf Sakai yang ditemui secara terpisah melihat ada yang janggal dan ganjil dalam dunia kesusastraan di Sumbar. Menurutnya, perbandingan antara jumlah pelaku sastra dengan karya sastra yang patut dicatat sama sekali tidak signifikan. "Jumlah karya sastra yang kita (baca: Sumbar) miliki terlalu kecil dibanding jumlah sastrawan yang kita punyai," katanya.

Menurut Gus tf, tak mempunyai seorang sastrawan melain-

hirkan karya sastra yang patut diperhitungkan atau dicatat karena ia kurang memiliki daya juang, kurang atau tak mau terus belajar, serta kurang atau tidak selalu menambah wawasan. Sepanjang pengamatan Gus tf, sastrawan di Sumbar adalah pelaku-pelaku sastra yang cepat terbeban. Artinya, begitu seseorang mulai tampak jadi bakal calon penulis atau pengarang, misalnya, ada saja mulut yang segera menyebut-nyebut soal visi, akar, *aleh-bakua*, dan semacamnya.

"Ini sungguh sangat kontraproduktif, karena kerja (proses) kreatif sebenarnya adalah laku terbuka tanpa beban. Untuk menulis, seseorang harus berada dalam keadaan ringan, *enjoy*, bermain-main," tambahnya.

Siklus pertumbuhan

Bagi Ivan Adilla, masa lima tahun terakhir merupakan musim pemenang bagi sastrawan Sumbar. Hampir dalam setiap lomba penulisan karya sastra, sastrawan dari daerah ini menjadi salah seorang pemenang. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka mendominasi unggulan. Hal itu, misalnya, terjadi dalam berbagai lomba penulisan puisi dan cerpen yang diadakan oleh berbagai komunitas dan lembaga kesenian di Sumatera, Jawa, dan Bali.

Beberapa tahun terakhir sejumlah sastrawan Sumbar, se-

perti Wisran Hadi, AA Navis, dan Rusli Marzuki Saria, menerima penghargaan di tingkat nasional maupun regional berdasarkan penilaian terhadap prestasi karya mereka. Adapun di kalangan muda, banyak sastrawan bermunculan dan memiliki kekuatan yang dinamis.

"Bisa dikatakan bahwa dari segi kreator kini di Sumbar sedang terjadi siklus pertumbuhan dan kemunculan para sastrawan," ungkap Ivan.

Akan tetapi, tambahnya, kesuburan para sastrawan ini tidak mendapat perhatian yang berimbang dari bidang kritik. Banyak karya yang ditulis dan diluncurkan, tetapi hampir tidak ada generasi baru dari bidang kritik sastra. Perhatian terhadap karya sastra yang ditulis dan lahir itu oleh para kritikus lain pun tidak banyak, karena mungkin keterbatasan kemampuan sosiologis dan antropologis terhadap budaya Minangkabau yang hampir selalu melatarbelakangi karya-karya sastrawan Sumbar.

"Selama ini koran telah menyediakan rubrik untuk kritik dan mahasiswa dengan rajin mengisinya. Tetapi anehnya, ketika mahasiswa itu tamat mereka tak pernah lagi menulis di koran. Ada dua kemungkinan, dimuat karena seleksi kurang ketat atau mereka tak mau lagi menulis kritik karena dibayar rendah," jelas Ivan Adilla. (nal)